

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit alergi merupakan kumpulan penyakit yang sering dijumpai di masyarakat. Diperkirakan 10-20% penduduk pernah atau sedang menderita penyakit tersebut. Alergi sering mengenai organ saluran napas, kulit, dan saluran pencernaan (Tanjung & Yuniastuti, 2009).

Pemeriksaan *Double-Blind, Placebo-Controlled Food Challenge* (DBPCFC) dianggap sebagai *gold standard* pemeriksaan alergi, namun waktu yang dihabiskan, penggunaan bahan, dan kemungkinan terjadinya anafilaksis membuat dibutuhkan pemeriksaan yang lebih aman dan murah. Pemeriksaan *In vivo* seperti *Skin Prick Test* (SPT) dan *Immunoglobulin E* (IgE) spesifik adalah pemeriksaan lini pertama untuk menilai sensitasi IgE (Baratawidjaja & Rengganis, 2009).

Tes kulit sebagai sarana penunjang diagnosis penyakit alergi, telah dilakukan sejak lebih dari 100 tahun yang lalu, karena sederhana dan terbukti memiliki hasil positif yang sama dengan kadar IgE spesifik atau tes provokasi. Tes kulit terbagi menjadi; *skin prick test*, *scratch test*, *friction test*, *patch test* dan *intradermal test*. Di antara berbagai tes ini yang sering digunakan adalah *skin prick test* karena mudah, murah, spesifik dan aman. Menurut laporan yang ada di Indonesia, *skin prick test* ini hampir tidak pernah menimbulkan efek samping (Baratawidjaja & Rengganis, 2009).

Makanan merupakan salah satu penyebab reaksi alergi. Walaupun kejadian alergi makanan lebih sering ditemui pada anak-anak, penelitian terbaru melaporkan 1,4 - 6% populasi dewasa pernah mengalami alergi makanan. Prevalensi pada perempuan dewasa dilaporkan lebih banyak daripada laki-laki dewasa. Sebagian besar alergi makanan sudah muncul pada masa kanak-kanak (Rengganis & Yuniastuti, 2009).

Kejadian alergi makanan di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel selama periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2006 sebanyak 197 orang.

Dimana makanan yang sering menyebabkan alergi adalah keping (47,71%), susu sapi (42,64%), dan ikan bandeng (40,10%). Manifestasi klinik terbanyak adalah dermatitis sebanyak 63 orang (31,98) (Patricia, 2007).

Samsuridjal dkk. melaporkan penyakit alergi yang tersering dijumpai di Bagian Penyakit Dalam RSCM Jakarta adalah asma, rhinitis, urtikaria, dan alergi makanan. Di Medan, Tanjung A melaporkan insidensi tanda klinis terbanyak pasien alergi saluran napas merupakan rhinitis (41,9%), asma (30,6%) dan rhinitis (25%), serta batuk kronis (5%) (Tanjung & Yuniastuti, 2009).

Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel menerima rujukan pasien departemen lain yang mengalami gejala alergi atau dicurigai mengalami alergi. Pada Klinik Alergi dilakukan pemeriksaan penunjang dan juga penatalaksanaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah gambaran pasien alergi di Rumah Sakit Immanuel berupa gambaran, usia, jenis kelamin, tanda klinis dan penyebab tersering apakah yang dapat dijumpai.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam karya tulis ini adalah:

1. Berapakah usia terbanyak yang dijumpai pada pasien alergi yang telah dilakukan pemeriksaan SPT di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel;
2. Jenis kelamin apakah yang paling banyak dijumpai pada pasien alergi yang telah dilakukan pemeriksaan SPT di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel;
3. Apa tanda klinis yang paling banyak dijumpai pada pasien alergi yang telah dilakukan pemeriksaan SPT di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel,
4. Bagaimanakah gambaran pasien alergi yang telah dilakukan pemeriksaan SPT di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel berdasarkan jenis alergen.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasien alergi berdasarkan usia, jenis kelamin, tanda klinis, dan penyebab alergi di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel periode Januari 2013 – Desember 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi informasi mengenai angka kejadian alergi, usia, jenis kelamin, tanda klinis, dan penyebab alergi yang terbanyak frekuensinya di Klinik Alergi Rumah Sakit Immanuel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan pemahaman lebih dalam mengenai alergi yang benar, diharapkan penanganan maupun pencegahan terhadap alergi dapat lebih tepat dan memberi pertimbangan terhadap jenis alergen yang akan diujikan.

1.5 Landasan Teori

Meningkatnya angka kejadian alergi selama dua puluh tahun terakhir dapat menimbulkan masalah bagi dunia kesehatan. Alergi ditimbulkan karena perubahan reaksi tubuh (menjadi rentan) terhadap suatu bahan yang ada dalam lingkungan hidup kita sehari-hari. Alergi adalah suatu perubahan reaksi atau respon pertahanan tubuh terhadap zat-zat yang sebenarnya tidak berbahaya. Ada berbagai cara alergen masuk ke dalam tubuh yaitu melalui saluran pernafasan (alergen inhalatif/alergi hirup), alergen kontak, melalui suntikan atau sengatan, dan alergi makanan (Candra, Setiarini, & Rengganis, 2011).

Penyakit alergi merupakan kumpulan penyakit yang sering dijumpai di masyarakat. Diperkirakan 10-20% penduduk pernah atau sedang menderita penyakit tersebut. Alergi dapat menyerang setiap organ tubuh, tetapi organ yang sering terkena adalah saluran napas, kulit, dan saluran pencernaan. Samsuridjal d.k.k. melaporkan penyakit alergi yang sering dijumpai di Bagian Penyakit Dalam RSCM Jakarta adalah asma, rhinitis, urtikaria, dan alergi makanan (Tanjung & Yuniastuti, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Oehling dll. Didapatkan data pada 400 anak usia 3-12 tahun 60% jenis kelamin penderita alergi makanan adalah perempuan dan 40% jenis kelamin laki-laki. Pola makan (*eating habits*) juga memberi pengaruh terhadap reaksi tubuh, contohnya populasi di Skandinavia sering menderita alergi terhadap ikan. Prevalensi alergi makanan di Indonesia adalah 5-11%. Prevalensi alergi makanan yang kecil ini dapat terjadi karena masih banyak masyarakat yang tidak melakukan tes alergi untuk memastikan apakah mereka positif alergi makanan atau tidak (Candra, Setiarini, & Rengganis, 2011).

Skin prick test adalah salah satu jenis tes kulit sebagai alat diagnosis yang banyak digunakan oleh para klinisi untuk membuktikan adanya IgE spesifik (misalnya kotoran TDR) yang terikat pada sel mastosit kulit. Pengikatan IgE pada mastosit ini menyebabkan pelepasan histamine dan mediator lainnya yang dapat menyebabkan vasodilatasi dan peningkatan permeabilitas pembuluh darah akibat timbulnya *flare*/kemerahan dan *wheal*/bentol pada kulit tersebut (Candra, Setiarini, & Rengganis, 2011).